

Naskah Khotbah

YESUS - *SUI GENERIS*? Ibrani 1:1-4

Hendro Lim

Beberapa waktu lalu seorang rekan yang pulang dari Korea bercerita tentang kalangan non-Kristen di Korea yang membenci umat Kristen karena mereka rajin menyuarakan bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat dunia. Mereka dibenci, terutama karena cara mereka yang kurang elegan, dengan pesan yang keras dan mengutuk. Terlepas dari cara umat Kristen di Korea yang mungkin kurang elegan, hari ini sama seperti di masa-masa yang lalu, umat Kristen di seluruh dunia terus ditentang untuk tidak menyuarakan bahwa Yesus adalah “satu-satunya” Juruselamat atau jalan keselamatan.

Bagaimana sikap umat Kristen di dalam penentangan ini?

Yesus Kristus “Bukan Satu-Satunya”

Para penentang seringkali melontarkan bahwa kekristenan mula-mula tidak menghadapi dunia yang sejamak sekarang ini, dan karenanya, mereka mengira bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Para penentang mengatakan bahwa kekristenan mula-mula tidak sadar bahwa dunia ini demikian plural dan karenanya membuat sebuah klaim semu tentang supremasi Kristus. Mereka lupa bahwa agama Kristen lahir dari Yudaisme yang monoteistik di tengah agama-agama *Greco-Roman* yang politeistik atau henoteistik.

Sebagian penentang lainnya mengatakan bahwa pada esensinya, semua agama sama-sama mengajarkan kasih, belas kasihan dan pengampunan. Dalai Lama mengatakan, “*All major religious traditions carry the same message, that is love, compassion, and forgiveness. The important thing is that they should be a part of our daily lives.*” (Semua tradisi agama utama membawa pesan yang sama, yaitu kasih, belas kasihan, dan pengampunan. Hal yang paling penting adalah bahwa kasih, belas kasihan dan pengampunan harus menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari).

Jauh sebelum Dalai Lama, seorang penulis berkebangsaan Jerman bernama Gotthold Ephraim Lessing menulis *Nathan the Wise*, sebuah drama bertemakan toleransi beragama dengan *setting* kota Yerusalem pada masa pemerintahan Saladin pada abad ke-12. Tiga tokoh utamanya, Sultan Saladin, Conrade seorang ksatria Perang Salib yang ditawan Saladin, dan Nathan seorang Yahudi, menjadi perwakilan agama Islam, Kristen, dan Yudaisme.

Dalam kisah tersebut, Saladin, yang sedang membutuhkan uang untuk mendanai perang, berusaha menjebak Nathan menghina agama Islam agar Saladin dapat menyita harta benda Nathan. Saladin memanggil Nathan dan menanyakan pendapatnya, manakah agama yang paling benar. Demi menghindari jebakan Saladin, Nathan menjawab dengan cerita berikut ini.

“Pada zaman dahulu kala, di negeri timur, terdapatlah seorang yang mendapatkan sebuah cincin yang tidak ternilai. Permatanya berkilau luar biasa indah, dan barangsiapa yang mengenakannya, akan dikasihi Allah dan manusia. Cincin ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sampai akhirnya tiba di tangan seorang yang mempunyai tiga anak laki-laki yang sama-sama dikasihinya. Sang ayah, dalam kegalauannya, menjanjikan cincin tersebut kepada ketiganya. Ketika usianya semakin lanjut, sang ayah sadar akan masalah yang dihadapinya. Kepada siapakan dia harus menyerahkan cincinnya?

Maka, dipanggilah seorang pandai emas untuk membuatkan dua buah cincin imitasi. Pandai emas tersebut melakukan tugas yang luar biasa. Kedua cincin imitasi bahkan hampir tidak bisa dibedakan oleh sang ayah. Maka sang ayah memberikan sebuah cincin kepada setiap anaknya dengan pesan agar mereka merahasiakan bahwa merekalah pemilik cincin tersebut. Tetapi, ketika sang ayah meninggal, ketiga anak menyatakan diri sebagai pewaris sang ayah dengan menunjukkan cincin masing-masing. Masing-masing anak menyampingkan bahwa ayah mereka yang membuat, dan

memberikan cincin imitasi. Masing-masing anak melaporkan saudaranya sebagai pemalsu cincin tersebut kepada seorang hakim.

Setelah mendengarkan laporan mereka dan mengamati bukti yang ada, sang hakim berkata kepada mereka: 'Kecuali saya bisa memanggil dan mendengarkan kesaksian ayah kalian, saya tidak bisa membuat keputusan apa-apa. Tetapi, bukankah kalian mengatakan bahwa pemakai cincin yang asli dikasihi oleh Allah dan manusia? Biarlah hal itu membuktikan keaslian cincin kalian: Siapa di antara kalian yang paling mengasihi. Biarlah masing-masing meyakini keaslian cincin masing-masing; bisa jadi ayah kalian tidak mau dibatasi lagi oleh satu cincin saja. Dan biarlah kalian berbesar hati bahwa ketiga cincin menjadi bukti bahwa ia mengasihi kalian semua. Tanpa berprasangka, biarlah kalian berlomba-lomba menunjukkan tuah dari cincin kalian dalam hal kelemahlembutan, kebaikan, kesabaran, dan penyerahan diri kepada Allah. Dan apabila tuah cincin terus-menerus menyatakan dirinya dari generasi ke generasi, setelah seribu tahun, seorang yang lebih besar daripadaku akan duduk di kursi hakim untuk memutuskannya."

Bukankah drama Nathan mirip dengan kalimat Dalai Lama di atas? Sekalipun terdengar sopan dan sangat toleran, gagasan Lessing dapat dipertanyakan:

- Apakah semua agama sama-sama baik karena para pemeluk agama berhasil menyugesti diri sendiri untuk berbuat baik? Bukankah dengan demikian, agama tidak lebih dari sekadar imajinasi, penghasil efek *placebo*, bahkan candu?

- Apakah Allah sumber segala masalah perbedaan yang ada karena kasih-Nya yang tidak tegas?
- Apakah Kebenaran sejati tidak lagi mampu dibedakan, sama seperti ketiga anak tidak lagi mampu membedakan cincin asli?

Hingga hari ini, gagasan toleransi beragama seringkali disuarakan, tetapi sayangnya disampaikan dengan paksaan. Para penentang kekristenan, yang menyebut diri membela toleransi, selalu memaksakan bahwa Yesus Kristus tidaklah unik dan bukan satu-satunya Juruselamat dunia.

Yesus Kristus, *Sui Generis*

Alkitab dengan jujur mengakui bahwa sejak kekristenan mula-mula, ada keraguan terhadap supremasi Yesus Kristus. Ketika surat Ibrani dituliskan, kekristenan sudah hadir dan menyebar selama beberapa puluh tahun. Tetapi, nyata bahwa sebagian umat percaya ini masih meragukan apakah benar Yesus Kristus saja sudah cukup. Sebagian lainnya bahkan hampir-hampir meninggalkan iman mereka. Dalam konteks inilah penulis surat Ibrani menuliskan suratnya.

Apabila Lessing dan teman-teman mengindikasikan Allah yang tidak menyingkapkan “kebenaran sejati” itu kepada manusia sehingga berakibat kebingungan di antara manusia, maka Alkitab mengungkapkan satu sosok Allah yang *totally different*. Allah kita adalah Allah yang mewahyukan Diri: Sejak zaman dahulu kala, berulang-ulang kali, dan dengan pelbagai cara. Secara khusus, penulis surat Ibrani menunjuk Yesus Kristus sebagai puncak dari pernyataan

Diri Allah: “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya.”

Yesus Kristus adalah pewaris segala sesuatu, karena memang oleh Dia-lah Allah menjadikan alam semesta. Dia lebih daripada para malaikat yang diciptakan dengan ajaib. Dia adalah pencipta mereka. Para malaikat bertugas menyampaikan Firman Allah. Dia adalah Firman Allah itu sendiri. Dia lebih daripada Musa ataupun Harun dan para imam besar. Musa hanya pelayan, tetapi Yesus Kristus adalah Anak. Harun dan para imam besar juga tidak dapat dibandingkan dengan Imam Besar Agung ini.

Dalam Ibrani 1:3, Allah memakai cara yang sangat luar biasa untuk menyatakan keunikan Yesus Kristus. Penulis surat Ibrani menuliskan, “Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah.” Kata “cahaya” yang digunakan pada ayat ini bukanlah kata “*foos*” yang umum dipakai. Penulis surat Ibrani menggunakan kata “*apaugasma*” yang ternyata merupakan sebuah *hapax legomenon*. Sebuah kata disebut sebagai *hapax legomenon* ketika kata tersebut muncul hanya satu kali dalam sebuah konteks atau tulisan. Dalam konteks Alkitab, sebuah *hapax legomenon* adalah kata yang hanya muncul satu kali saja dalam seluruh Alkitab. Demikian pula, kata “gambar wujud” yang digunakan pada ayat ini bukanlah kata “*eikona*” yang umum dipakai. Penulis surat Ibrani menggunakan kata “*charakter*” yang juga ternyata merupakan sebuah *hapax*

legomenon. Penggunaan kedua *hapax legomenon* ini menarik. Selain kedalaman arti yang dikandung oleh kedua kata tersebut, betapa menakjubkan bahwa penulis surat Ibrani bisa menggunakan dua buah *hapax legomenon* untuk menggambarkan keunikan Yesus Kristus. Di antara puluhan ribu kata yang digunakan dalam Alkitab, Allah telah mengkhususkan dua kata ini untuk dipakai merujuk kepada Yesus Kristus yang tiada duanya. Alangkah luar biasanya. *Hapax legomenon* yang sampai dua kali di ayat ini saja menekankan bahwa *Jesus Christ is one of His kind (sui generis)*. Kontraskan dengan cincin-cincin Lessing yang pasaran, atau para penentang yang terus berusaha untuk menaikkan standar mereka dengan mengatakan bahwa nabi dan ajaran nabi mereka tidak kalah dibandingkan pribadi dan ajaran Yesus.

Masih dalam Ibrani 1:3, Alkitab menunjukkan siapa sebenarnya Yesus Kristus. Sementara Lessing dan agama lain berbicara tentang bagaimana manusia menunjukkan keunggulan “cincin” mereka melalui perbuatan mereka, Alkitab berbicara tentang Yesus Kristus sebagai pribadi yang mengadakan penyucian dosa. Semua manusia dapat berusaha, tetapi hanya Yesus Kristus yang mengadakan penyucian dosa. Mengapa? Karena Dialah yang menciptakan, Dia-lah yang menopang segala yang ada, dan Dia-lah yang mengadakan penyucian dosa, dan Dia-lah yang berhak menerima segala yang ada, dan Dia-lah yang duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi, dan Dia adalah Allah sendiri.

Perhatikan struktur *chiastic* berikut di dalam Ibrani 1:2-3:

A Ia berhak menerima segala yang ada	Penobatan
B Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta	Tindakan kosmis
C Dia adalah cahaya kemuliaan Allah	Ia adalah Allah
C' Dia adalah gambar wujud Allah	Ia adalah Allah
B' Ia menopang segala yang ada, Ia mengadakan penyucian dosa	Tindakan kosmis
A' Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar	Penobatan

Di tengah-tengah penobatan dan tindakan kosmis yang dikerjakan-Nya, Allah menyatakan Yesus sebagai Allah sendiri.

Penutup

Umat Kristen mula-mula bukan tidak pernah menggumuli siapakah Yesus itu. Di tengah-tengah para allah yang pasaran, Allah kita adalah Dia yang menyatakan Diri, baik melalui para nabi maupun pada puncaknya, melalui perantaraan Anak-Nya, Yesus Kristus, cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah.

Di tengah usaha manusia untuk membenarkan diri dan ajaran yang dipegangnya, umat Kristen berpegang kepada Yesus Kristus sendiri yang berhak ditinggikan, yang menciptakan dunia ini, menopang dunia ini, dan melakukan penyucian dosa. Akankah kita membiarkan Yesus Kristus disamakan dengan allah-allah lain?

Namun demikian, pergumulan umat Kristen di Korea dan belahan dunia lain layak dipikirkan lebih mendalam. Keunikan Yesus Kristus perlu dinyatakan dengan jelas, tetapi dapat disampaikan dengan kasih dan lemah lembut. Bukankah Yesus sendiri menyatakan Diri-Nya dengan tegas tetapi penuh kasih dan lemah lembut?

